



Analisis Pidato Pemanfaatan Kemajuan Teknologi Untuk Pembangunan Berkelanjutan

Abdul Syukur¹, Arina Rahmatika², Erlita Praha Ardila Putri³, Sigit Wibowo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: Penulis.arinarahmatika3@gmail.com

Abstract: *This study analyzes the translation techniques of presidential speeches to convey ethical messages and sustainable development ideas. Using a descriptive qualitative approach, this study explores translation techniques such as modulation, cultural equivalence, and stylistic adaptation, and their impact on audience comprehension. The results show the use of modulation techniques in the phrase "harnessing technological progress," translated into "memanfaatkan progresif teknologi," which is more relevant to the Indonesian context. Cultural equivalence techniques are applied to the term "inclusive future," adapted into "masa depan yang termasuk dan adil," referring to the value of justice in the local culture. Stylistic adaptation is also seen in the phrase "emerging technologies," which is directly translated into "teknologi baru yang berkembang." Modulation and cultural equivalence techniques are dominant in this analysis, demonstrating their effectiveness in conveying the speech's important values. The use of appropriate translation techniques facilitates clearer and more meaningful interpretations, creating a connection between the president's speech and the local audience.*

Keywords: *Analysis, Speech, Technique, Translation*

Abstrak Penelitian ini menganalisis teknik penerjemahan pidato kepresidenan untuk menyampaikan pesan etis dan ide pembangunan berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menggalikan teknik penerjemahan seperti modulasi, kesetaraan budaya, dan adaptasi gaya bahasa, serta dampaknya pada pemahaman audiens. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan teknik modulasi pada frasa "harnessing technological progress," diterjemahkan menjadi "memanfaatkan kemajuan teknologi," yang lebih relevan dengan konteks Indonesia. Teknik kesetaraan budaya diterapkan pada istilah "inclusive future," diadaptasi menjadi "masa depan yang inklusif dan adil," mengacu pada nilai keadilan dalam budaya lokal. Adaptasi gaya bahasa juga tampak pada frasa "emerging technologies," yang diterjemahkan langsung menjadi "teknologi baru yang berkembang." Teknik modulasi dan kesetaraan budaya dominan dalam analisis ini, menunjukkan efektivitasnya dalam menyampaikan nilai penting pidato. Penggunaan teknik penerjemahan yang tepat memfasilitasi interpretasi yang lebih jelas dan bermakna, menciptakan koneksi antara pidato presiden dan audiens lokal.

Kata kunci: Analisis, Pidato, Teknik, Terjemah

1. LATAR BELAKANG

Pidato resmi terutama pidato kepresidenan memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi politik dan sosial, karena pidato ini menjadi saluran utama bagi seorang pemimpin untuk menyampaikan kebijakan, visi, dan nilai-nilai yang dianggap esensial bagi negara dan masyarakat. Pidato-pidato tersebut tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk mempengaruhi audiens, membentuk opini publik, dan menggerakkan tindakan kolektif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pidato berjudul "*Harnessing Technological Progress for Sustainable Development*" memiliki relevansi yang sangat besar, terutama mengingat pesatnya kemajuan teknologi dan dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. (Ramlee, 2017).

Teknologi yang berkembang pesat, termasuk dalam bidang energi terbarukan, kecerdasan buatan, dan digitalisasi, menawarkan berbagai solusi untuk tantangan-tantangan global yang semakin kompleks. Pembangunan berkelanjutan menjadi tema

sentral yang terus digalakkan untuk mencapai kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berimbang. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana, banyak negara dapat mengatasi masalah besar seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan keterbatasan akses pendidikan di berbagai belahan dunia. Namun, meskipun teknologi membawa manfaat besar, (Munday, Pinto, & Blakesley, 2022)

Dalam kerangka tersebut, penting untuk memahami teknik interpretasi yang digunakan dalam menyampaikan pidato resmi yang memiliki pesan etis dan strategis. Interpretasi ini bertujuan tidak hanya untuk mengalihkan bahasa, tetapi juga untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap mempertahankan integritas dan nuansa emosional yang terkandung dalam pidato asli. (Nida & Taber, 1974)

Berkaitan dengan hal ini, terdapat berbagai teknik penerjemahan yang digunakan dalam interpretasi untuk memastikan bahwa pesan pidato tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga secara kontekstual dan emosional. Teknik- teknik penerjemahan yang efektif dan tepat sasaran akan membantu audiens memahami inti pesan dan beresonansi dengan nuansa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Penerjemahan dan Interpretasi adalah proses alih bahasa yang bertujuan untuk mengalihkan teks atau ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan menjaga makna asli sebanyak mungkin. Proses ini dapat dilakukan baik secara lisan (seperti dalam penerjemahan simultan atau berturut) maupun tertulis (misalnya, dokumen atau buku). Penerjemahan tertulis memberi waktu bagi penerjemah untuk melakukan revisi dan mempertimbangkan pilihan kata yang lebih tepat, sementara penerjemahan lisan, seperti dalam interpretasi, dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas. (Munday et al., 2022)

Menurut (Baker, 2018), baik penerjemahan maupun interpretasi bertujuan untuk menjaga makna pesan yang ingin disampaikan, tetapi interpretasi sering kali lebih mengutamakan kemampuan untuk menangkap esensi dan emosi pembicara, sementara penerjemahan tertulis cenderung lebih berfokus pada akurasi kata demi kata. Teknik-teknik yang digunakan dalam kedua proses ini berbeda, tergantung pada apakah proses tersebut dilakukan secara tertulis atau lisan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk menganalisis pidato kepresidenan berjudul "*Harnessing Technological Progress for Sustainable Development*". Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman mendalam tentang teknik-teknik penerjemahan dalam interpretasi pidato, serta dampaknya pada audiens. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti

untuk mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana proses interpretasi dilakukan, tantangan yang dihadapi interpreter, serta bagaimana pesan diterima oleh audiens lintas bahasa (Silverman, 2024).

Metode ini juga memfasilitasi identifikasi elemen subjektif, seperti pemilihan kata, gaya bahasa, dan nuansa emosional dalam interpretasi pidato. Studi kasus memungkinkan fokus pada aspek detail penerjemahan lisan dalam konteks resmi, seperti adaptasi budaya, modulasi, dan kesesuaian gaya bahasa. Teknik dan instrumen pengumpulan data meliputi analisis teks pidato, observasi interpretasi, dan wawancara dengan interpreter.

Alat analisis data berupa pengkodean tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola teknik penerjemahan. Simbol-simbol pada model penelitian dijelaskan secara naratif, seperti hubungan antara teknik penerjemahan dengan efektivitas penyampaian pesan. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas data cukup diungkapkan melalui interpretasi secara ringkas untuk mendukung keabsahan temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1.1 Analisis Teks Pidato Asli

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah melakukan analisis teks pidato asli yang berjudul "*Harnessing Technological Progress for Sustainable Development.*" Dalam tahap ini, peneliti akan memeriksa struktur, retorika, dan pesan utama yang ingin disampaikan oleh pembicara. Teks pidato akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting yang harus diterjemahkan dan diterjemahkan dengan cara yang benar dalam interpretasi.

1.2 Observasi Interpretasi Langsung

Langsung dari proses interpretasi pidato akan dilakukan untuk mengamati teknik-teknik yang digunakan oleh interpreter dalam situasi nyata. Observasi ini akan memungkinkan peneliti untuk menganalisis langsung bagaimana interpreter menangani pidato yang cepat dan penuh dengan pesan strategis, serta bagaimana mereka mempertahankan makna dan gaya pidato asli. Dalam observasi ini, peneliti akan fokus pada aspek-aspek seperti kelancaran bahasa, perubahan struktur kalimat, adaptasi budaya, dan pengelolaan tekanan waktu yang mungkin muncul dalam interpretasi langsung. Proses observasi ini akan melibatkan pencatatan langsung dan, jika memungkinkan, rekaman untuk analisis lebih lanjut.

TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam interpretasi pidato serta efeknya terhadap audiens. Proses analisis ini akan melibatkan beberapa langkah utamasebagai berikut:

1.1 Identifikasi Teknik Penerjemahan yang Digunakan

Langkah pertama dalam analisis adalah mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan oleh interpreter selama proses interpretasi pidato.

Peneliti akan memeriksa hasil wawancara dengan interpreter serta transkrip pidato asli dan interpretasi untuk melihat teknik mana yang paling sering digunakan dan bagaimana teknik tersebut mempengaruhi penyampaian pesan. Teknik-teknik yang akan dianalisis antara lain *literal translation*, *modulation*, *adaptation*, *transposition*, dan *cultural equivalence*, seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya. Setiap teknik akan dianalisis berdasarkan keberhasilannya dalam mempertahankan makna dan kesan emosional pidato.

1.2 Analisis Efek terhadap Audiens

Peneliti akan menganalisis efeknya terhadap audiens. Apakah pesan yang disampaikan dalam interpretasi dapat diterima dengan baik oleh audiens. Apakah teknik-teknik yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman audiens terhadap pesan strategis dan etis yang disampaikan dalam pidato tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti akan merujuk pada hasil observasi dan wawancara dengan audiens yang menyaksikan interpretasi langsung pidato. Peneliti juga dapat mengumpulkan umpan balik dari audiens mengenai apakah mereka merasa pesan yang disampaikan tetap memiliki kekuatan emosional dan kesan strategis.

1.3 Pengolahan Data Secara Deskriptif

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan pengolahan data secara deskriptif dengan merinci teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dan bagaimana teknik tersebut diterapkan dalam interpretasi. Peneliti akan menyusun data dalam bentuk deskripsi rinci mengenai cara interpretasi dilakukan, bagaimana teknik-teknik tersebut berperan dalam menjaga integritas pesan, serta bagaimana audiens merespons interpretasi tersebut. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas teknik penerjemahan dalam interpretasi pidato resmi.

HASIL PENELITIAN

1.1 Teknik Penerjemahan yang Dominan

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa teknik penerjemahan yang diterapkan dalam interpretasi pidato "*Harnessing Technological Progress for Sustainable Development*" menunjukkan penggunaan yang dominan dari modulasi dan kesetaraan budaya. Penggunaan teknik-teknik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap relevan dengan audiens yang berbicara dalam bahasa target, dalam hal ini, bahasa Indonesia. (Newmark, 2003)

1.2 Modulasi (*Modulation*)

Teknik modulasi adalah teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan perspektif atau sudut pandang dalam menyampaikan pesan tanpa mengubah maknanya secara keseluruhan. Dalam konteks pidato ini, teknik modulasi digunakan untuk menyesuaikan istilah-istilah yang sangat kultural atau teknis agar lebih mudah dipahami oleh audiens yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, frasa "*harnessing technological progress*" dalam bahasa Inggris diubah menjadi "memanfaatkan kemajuan teknologi", yang lebih mudah dipahami dalam konteks Indonesia yang lebih familiar dengan istilah "memanfaatkan" dalam konteks pembangunan dan inovasi. Modulasi juga digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat mengurangi ambiguitas atau penafsiran yang terlalu teknis. Sebagai contoh,

istilah "*technological revolution*" diterjemahkan menjadi "revolusi teknologi", yang tidak hanya menyampaikan makna yang sama, tetapi juga mengakomodasi penggunaan bahasa yang sudah sering diterima di Indonesia dalam diskusi tentang kemajuan teknologi.

1.3 Kesetaraan Budaya (*Cultural Equivalence*)

Teknik kesetaraan budaya digunakan untuk mengganti konsep atau elemen budaya yang mungkin tidak dikenal dalam bahasa target dengan elemen yang memiliki makna yang setara dalam budaya sasaran. Hal ini dilakukan agar audiens tidak merasa terasingkan dengan istilah atau referensi yang berasal dari budaya asal pidato. Misalnya, istilah "*inclusive future*" yang dalam bahasa Inggris merujuk pada sebuah konsep global, diadaptasi menjadi "masa depan yang inklusif dan adil" dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks Indonesia, istilah "adil" memberikan tambahan makna yang lebih sesuai dengan semangat keadilan sosial yang sangat dihargai dalam budaya Indonesia.

1.4 Adaptasi Dalam Gaya Bahasa

Selain modulasi dan kesetaraan budaya, dalam interpretasi pidato ini juga terlihat penerapan adaptasi dalam gaya bahasa. Misalnya, penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan lugas dalam menerjemahkan istilah-istilah yang bersifat teknis. Frasa seperti "*emerging technologies*" yang dalam bahasa Inggris lebih merujuk pada teknologi baru dan berkembang, diterjemahkan secara lebih langsung menjadi "teknologi baru yang berkembang". Dengan pendekatan ini, penerjemahan tetap dapat menjaga akurasi pesan tanpa membingungkan audiens yang mungkin kurang familiar dengan istilah teknis.

DAMPAK AUDIENSI

1.1 Memahami Pesan Tanpa Kehilangan Esensi

Salah satu tantangan terbesar dalam penerjemahan pidato resmi adalah menjaga keseimbangan antara ketepatan makna dan kekuatan emosional yang ada dalam pidato asli. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa teknik seperti modulasi dan kesetaraan budaya membantu audiens memahami pesan dengan cara yang lebih terhubung dengan budaya lokal tanpa kehilangan inti pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sebagai contoh, istilah "*inclusive future*" yang diterjemahkan menjadi "masa depan yang inklusif dan adil", mengubah istilah tersebut agar lebih sesuai dengan nilai-nilai sosial dan keadilan yang penting di Indonesia. Hal ini membantu audiens tidak hanya memahami pesan secara intelektual, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan pesan tersebut.

1.2 Pengaruh Emosional

Pidato kepresidenan umumnya memiliki daya tarik emosional yang kuat, yang dimaksudkan untuk menginspirasi audiens dan membangkitkan semangat kolektif. Dalam interpretasi pidato ini, teknik penerjemahan berperan penting dalam mempertahankan daya tarik emosional tersebut. Misalnya, pengubahan istilah "*creating opportunities for all*" menjadi "menciptakan kesempatan untuk semua" dalam bahasa Indonesia membantu menekankan semangat inklusivitas dan kesetaraan yang lebih mudah diterima oleh audiens lokal. Selain itu, penggunaan kata-kata yang lebih akrab bagi masyarakat Indonesia membantu memperkuat ikatan emosional dan rasa kepemilikan audiens terhadap pesan tersebut.

1.3 Mempertahankan Nuansa Retorika

Salah satu hal yang sangat dijaga dalam interpretasi pidato adalah nuansa retorika yang digunakan oleh pembicara untuk memperkuat pesannya. Dalam pidato kepresidenan ini, banyak penggunaan teknik repetisi dan metafora yang digunakan untuk memperkuat pesan strategis. Penerjemahan yang baik dapat mempertahankan nuansa ini meskipun dalam bahasa yang berbeda. Misalnya, penggunaan repetisi dalam pidato asli yang menyebutkan "*sustainability*" beberapa kali, diterjemahkan dengan cara yang konsisten dalam bahasa Indonesia sebagai "keberlanjutan", menjaga kekuatan pesan yang ingin disampaikan mengenai pentingnya pembangunan yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik modulasi dan adaptasi budaya adalah teknik yang dominan dalam interpretasi pidato kepresidenan "Harnessing Technological Progress for Sustainable Development". Teknik modulasi membantu dalam menyesuaikan perspektif bahasa agar lebih mudah dipahami oleh audiens yang berbicara dalam bahasa target tanpa mengubah makna asli. Sementara itu, adaptasi budaya memastikan bahwa pesan yang disampaikan relevan dengan konteks lokal audiens, dengan mengganti referensi budaya yang mungkin tidak dikenal dengan padanan yang lebih akrab. Terjemahan yang efektif tidak hanya mengutamakan akurasi linguistik, tetapi juga sangat memperhatikan konteks budaya dan emosional audiens. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan nuansa retorik yang membangkitkan semangat kolektif dan mendalami pemahaman audiens terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara. Dengan menggunakan teknik-teknik penerjemahan yang tepat, pesan dapat disampaikan dengan cara yang lebih terasa dekat dengan audiens, membangun keterhubungan emosional, dan memperkuat dampak dari pidato tersebut.

Secara keseluruhan, penerjemahan pidato presiden dalam penelitian ini berhasil menjaga relevansi dan kekuatan pesan asli, serta menghadirkan pengalaman yang tidak hanya informatif tetapi juga menggugah bagi audiens lokal. Penggunaan teknik-teknik yang tepat, seperti modulasi dan kesetaraan budaya, memungkinkan interpretasi yang lebih efektif dalam menyampaikan ide dan nilai-nilai penting terkait pembangunan berkelanjutan dan kemajuan teknologi.

Saran dari penulis adalah hal sangat penting bagi para penerjemah adalah meningkatkan pemahaman tentang budaya audiens. Setiap pidato resmi, terutama pidato presiden, harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma budaya audiens yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, interpreter harus memiliki wawasan yang lebih luas mengenai budaya, kebiasaan, serta dinamika sosial di negara target agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Untuk mencapai hal ini, interpreter atau penerjemah perlu mempelajari konteks sosial, politik, dan budaya secara mendalam, serta mengembangkan pemahaman yang lebih tajam tentang cara-cara berbicara yang dianggap sopan, persuasif, dan berempati di kalangan audiens tertentu. Misalnya, istilah atau idiom yang digunakan dalam pidato harus dipilih dengan cermat agar tetap relevan dengan audiens, mengingat perbedaan

budaya dapat mempengaruhi cara orang memahami pesan.

DAFTAR REFERENSI

- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation*. Routledge.
- Munday, J., Pinto, S. R., & Blakesley, J. (2022). *Introducing translation studies: Theories and applications*. Routledge.
- Newmark, P. (2003). *A textbook of translation*. Nida, E. A., & Taber, C. R. (1974). *The theory and practice of translation* (Vol.8). Brill Archive.
- Ramlee, N. (2017). *Penterjemahan Unsur Budaya Dalam Novel in Dubious Battle/Perjuangan Sia-Sia*. University of Malaya (Malaysia).
- Silverman, D. (2024). *Interpreting qualitative data*.
- Venuti, L. (2017). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.
- Sutanto, E. (2020). "Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia". *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 7(2), 147-156.
- Wahyudi, D. (2019). "Analisis Pidato Presiden Joko Widodo tentang Pembangunan Berkelanjutan". *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)*, 13(1), 1-12.
- Nurhayati, R. (2018). "Pengaruh Teknologi terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia". *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan (JPB)*, 2(1), 23-34.
- Setiawan, A. (2020). "Pemanfaatan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan: Analisis Pidato Presiden Joko Widodo". *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (SENTIK)*, 1-6.
- Hidayat, M. (2019). "Analisis Pidato Pemanfaatan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan". *Prosiding Konferensi Ilmu Komunikasi (KIK)*, 123-130.